



Efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan dalam Penguatan Identitas Kebangsaan Mahasiswa Perguruan Tinggi Teknik

Intan Ratna Sari Yanti^{1*}, Marian Grace², Muhammad³

Fakultas Ketenagalistrikan dan Energi Terbarukan, Institut Teknologi PLN, Jl. Outer Ring Road Lantai 2, RT.1/RW.1, Duri Kosambi, DKI Jakarta, Indonesia 11750.

Email Korespondensi: intanratnasari@itpln.ac.id

Abstrak

Studi ini menganalisis efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam memperkuat identitas kebangsaan pada mahasiswa teknik dengan membandingkan dua jenjang pendidikan tinggi: Sarjana (S1) dan Diploma 3 (D3). Desain penelitian menggunakan survei kuantitatif-deskriptif dengan *stratified random sampling* pada populasi 160 mahasiswa ($n = 32$; proporsional S1–D3). Variabel bebas adalah intensitas pembelajaran PKn, sedangkan variabel terikat adalah tingkat nasionalisme yang diukur melalui kuesioner 20 butir mencakup empat indikator (cinta tanah air, penghargaan keberagaman, kepatuhan aturan, partisipasi kebangsaan). Validitas isi ditinjau melalui *expert judgement*; reliabilitas internal memadai. Analisis regresi linier sederhana dilakukan terpisah per jenjang. Hasil menunjukkan hubungan positif dan signifikan pada S1 dengan persamaan $Y = 0,994 + 0,912X$, mengindikasikan bahwa intensifikasi PKn selaras dengan peningkatan nasionalisme yang tercermin pada partisipasi, toleransi, dan komitmen simbol negara. Sebaliknya, pada D3 ditemukan hubungan negatif dan signifikan dengan persamaan $Y = 51,6 - 0,615X$; temuan ini menandakan bahwa pendekatan PKn yang cenderung normatif-teoretis kurang relevan dengan orientasi vokasional sehingga memunculkan kejenuhan dan resistensi. Implikasi praktis menekankan diferensiasi pedagogi: pendekatan diskursif-reflektif dan *project/experiential learning* untuk S1, serta desain berbasis praktik lapangan dan *service learning* teknis untuk D3. Riset lanjutan disarankan memperluas sampel lintas institusi, menggunakan desain longitudinal/kuasi-eksperimental, serta menguji moderasi–mediasi guna menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih presisi.

Kata kunci: Pendidikan Kewarganegaraan; Nasionalisme; Pembelajaran Berbasis Pengalaman.

Effectiveness of Civic Education in Strengthening National Identity of Engineering College Students

Abstract

This study examines the effectiveness of Citizenship Education (PKn) in strengthening national identity among engineering students by comparing two higher education tracks: Bachelor (S1) and Diploma (D3). A quantitative descriptive survey with stratified random sampling was applied to a population of 160 students ($n = 32$; proportional S1–D3). The independent variable was the intensity of PKn instruction, and the dependent variable was nationalism, measured via a 20-item questionnaire covering four indicators (patriotism, appreciation of diversity, rule compliance, civic participation). Content validity was established through expert judgment; internal consistency was adequate. Simple linear regressions were run separately by track. Results revealed a positive and significant association for S1 ($Y = 0.994 + 0.912X$), indicating that higher PKn intensity aligns with increased nationalism reflected in participation, tolerance, and commitment to national symbols. Conversely, D3 showed a negative and significant association ($Y = 51.6 - 0.615X$), suggesting that predominantly normative–theoretical approaches are less relevant to vocational orientations, potentially inducing fatigue and resistance. Practical implications underscore pedagogical differentiation: discursive–reflective and project/experiential learning for S1, and field-based, technically oriented service learning for D3. Future research should expand samples across institutions, employ longitudinal/quasi-experimental designs, and test moderation–mediation mechanisms to derive more precise policy and instructional recommendations.

Keywords: Civic Education; Nationalism; Experiential Learning.

How to Cite: Yanti, I. R. S., Grace, M., & Muhammad, M. (2025). Efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan dalam Penguatan Identitas Kebangsaan Mahasiswa Perguruan Tinggi Teknik. *Empiricism Journal*, 6(3), 1583–1594. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.3477>



<https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.3477>

Copyright© 2025, Yanti et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang dipercepat oleh teknologi digital, arus informasi lintas batas membentuk ulang cara generasi muda memahami identitas dan menjalankan peran kewargaan. Internasionalisasi budaya, konektivitas media sosial, serta kemudahan akses informasi yang sering kali minim kurasi dapat menggeser perhatian mahasiswa dari nilai-nilai

kebangsaan mulai dari sensitivitas terhadap simbol nasional, pemahaman atas Pancasila, hingga sikap patriotik dalam kehidupan sehari-hari. Indikasi ini tampak pada temuan bahwa mahasiswa yang sangat aktif di ruang digital tetapi rendah literasi kewarganegaraan cenderung memiliki kesadaran nasionalisme yang lebih lemah (Matang & Riyanti, 2022). Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks di pendidikan tinggi teknik, di mana kurikulum dan kultur pembelajaran sering menonjolkan kompetensi teknis dan capaian praktis sementara dimensi humanistik, etis, dan sosial yang terkait identitas kebangsaan serta *civic engagement* kerap kurang terekspos. Didukung tekanan akademik, orientasi hasil, dan mobilitas karier global, potensi “jarak” antara penguasaan teknis dengan pengamalan nilai kebangsaan pada mahasiswa teknik cukup nyata. Contoh lokal sebelumnya, seperti kajian hubungan pembelajaran Kewarganegaraan terhadap nilai-nilai nasionalisme mahasiswa Teknik Elektro STT PLN, mengisyaratkan bahwa keberadaan mata kuliah PKn tidak otomatis bermuara pada aplikasi nilai nasionalisme dalam praktik hidup mahasiswa.

Secara teoritik, nasionalisme dapat dipahami sebagai komunitas politik yang “dibayangkan” (imagined community) terikat oleh memori, simbol, dan komitmen pada tanah air (Anderson, 1991). Dalam konteks Indonesia, identitas kebangsaan berkelindan dengan nilai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, di mana Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi wahana institusional untuk mentransmisikan, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut (Winarno, 2005). Perspektif pendidikan karakter menegaskan pentingnya pembentukan moral publik, etika, dan tanggung jawab sosial melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan (Megawangi, 2007). Sementara itu, teori multikulturalisme menekankan penghargaan terhadap keberagaman sebagai pilar kohesi sosial sekaligus prasyarat identitas kebangsaan yang inklusif (Banks, 2001). Dengan demikian, PKn berada di persilangan pengetahuan kewargaan, pembentukan karakter, dan kompetensi hidup dalam masyarakat majemuk bekerja serempak pada ranah kognitif, afektif, dan konatif.

Literatur mutakhir memperkuat urgensi PKn di perguruan tinggi sebagai instrumen penumbuhan kesadaran kewargaan, tanggung jawab sosial, dan persatuan nasional (Mulyana, 2024; Joris & Ağırdağ, 2019). Integrasi nilai spiritual dan kebangsaan dalam kurikulum terbukti memperkuat rasa nasionalisme dan tanggung jawab kewargaan (Indra & Budimansyah, 2020), selaras dengan dorongan agar PKn merefleksikan identitas nasional sekaligus nilai-nilai lokal (Azka, 2025). Dimensi generasional perlu direspon secara spesifik: Generasi Z menghadapi distraksi teknologi, banjir informasi, dan krisis identitas, sehingga PKn perlu dirancang adaptif agar tetap relevan dan berdampak (Putri, 2025). Dalam horizon global, *global citizenship* menuntut keseimbangan antara penguatan identitas nasional dan kesiapan berpartisipasi dalam dunia yang saling terhubung (Viola, 2021). Pendekatan ganda yang menggabungkan nasionalisme dan kewargaan global dipandang mampu meredakan ketegangan identitas serta memperkuat komitmen nilai kewargaan lintas konteks (Nurdin, 2017).

Di tingkat implementasi, inisiatif civic education berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi publik melalui penguatan pemahaman nilai-nilai demokrasi (Warsame et al., 2023), namun pencapaiannya sangat dipengaruhi ketersediaan sumber daya, strategi pedagogis, dan komitmen kelembagaan (Subkhan et al., 2023). Pada masa pandemi, inovasi PKn berbasis *online* terbukti dapat menjaga bahkan meningkatkan semangat kebangsaan saat dirancang dengan baik (Nasution, 2020). Pendekatan berbasis nilai dalam PKn berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan internalisasi nilai nasional (Sari & Sudirman, 2024), sementara desain PKn yang memadukan pengembangan intelektual dan patriotisme memperlihatkan dampak positif bagi kesiapan kewargaan lulusan (Astuti et al., 2023). Sejalan dengan itu, bukti empiris menunjukkan bahwa efektivitas PKn sangat ditentukan bukan hanya oleh konten kurikulum, tetapi juga oleh strategi pedagogi yang menghubungkan materi dengan problem nyata Masyarakat antara lain *experiential learning* dan *project-based learning* (Rosita, 2013; Monteiro, 2015).

Khususnya, *service learning* dan *project-based learning* konsisten meningkatkan keterlibatan kewargaan, tanggung jawab sosial, dan efikasi politik mahasiswa (Camus et al., 2021; Barnett, 2018; Lim et al., 2019; Ordóñez et al., 2020; Fulton et al., 2023). Kerangka *Civic-Minded Graduate* menegaskan pentingnya pengetahuan, keterampilan, disposisi, dan intensi sebagai hasil *service learning* yang terintegrasi (Bringle et al., 2019). Perspektif ekologi

perkembangan juga menunjukkan bahwa partisipasi dalam layanan masyarakat berkorelasi dengan nilai tanggung jawab sosial yang lebih tinggi (Wray-Lake et al., 2016), sejalan dengan temuan lokal bahwa proyek layanan dapat memberdayakan identitas kewargaan mahasiswa (Huda et al., 2018). Meski demikian, dampak jangka panjang sangat ditentukan kedalaman pengalaman dan refleksi; tanpa desain yang kuat, efeknya cenderung temporer (Moely & Illustre, 2016). Karena itu, *service learning* perlu dipahami secara kritis agar tidak tereduksi menjadi sekadar “alat” partisipasi, melainkan wahana refleksi etis dan keterlibatan bermakna (Burth, 2016).

Dimensi pengukuran pun krusial. Upaya menilai nasionalisme dan identitas nasional di pendidikan tinggi harus ditopang instrumen yang reliabel dan sahih serta kerangka evaluasi peka konteks (Liu & Huang, 2023; Fenton-Smith & Gurney, 2024). Pada level kebijakan, strategi pendidikan tinggi menuntut keluaran terukur agar praktik pendidikan tersambung dengan tujuan pembentukan etos kebangsaan (Hazelkorn & Gibson, 2018). Karena universitas beroperasi pada persilangan nasional global, rancangan ukur perlu menangkap dinamika ganda ini (Marginson, 2018; Marginson, 2022; Brøgger & Moscovitz, 2022). Secara metodologis, validasi psikometrik instrumen di pendidikan tinggi menyediakan acuan untuk menilai reliabilitas dan validitas konstruk hasil belajar kewargaan (Zlatkin-Troitschanskaia et al., 2017). Pada saat yang sama, heterogenitas demografi mahasiswa dan keragaman preferensi belajar menuntut skala serta strategi pengukuran yang lebih sensitif antar kelompok (Alexiadou & Rönnberg, 2021).

Jika ditempatkan pada konteks mahasiswa teknik, paling tidak ada tiga tantangan yang kerap melemahkan jembatan antara pengetahuan PKn dan praksis kewargaan. Pertama, kurikulum padat yang berorientasi teknis dapat menyisihkan ruang refleksi etis-sosial. Kedua, kultur pembelajaran yang menekankan *problem solving* dan kecepatan eksekusi bisa kurang menyediakan waktu untuk deliberasi, dialog lintas identitas, dan kolaborasi berbasis komunitas. Ketiga, orientasi karier global tanpa penyangga literasi kebangsaan berisiko mengurangi kemelekatan pada isu-isu local tata kelola, keberlanjutan, dan keadilan sosial. Temuan lokal pada sejumlah program teknik menunjukkan bahwa kehadiran PKn secara formal belum selalu berkelindan dengan perilaku kewargaan yang teramati—misalnya kepedulian pada isu publik kampus, kerelawanan, dan partisipasi deliberatif. Hal ini memperkuat argumen bahwa efektivitas PKn ditentukan secara dominan oleh desain pedagogi, lingkungan belajar, dan strategi asesmen yang berfokus pada hasil kewargaan yang dapat diobservasi (Rosita, 2013; Monteiro, 2015; Bringle et al., 2019).

Pada titik ini, diferensiasi jenjang pendidikan tinggi menjadi variabel kunci. Program Sarjana (S1) lazimnya menawarkan durasi studi lebih panjang, keluasan paparan akademik, dan peluang *co-curricular* yang beragam. Program Diploma 3 (D3) lebih vokasional, terstruktur, dan sangat berorientasi pada kompetensi terapan dengan beban praktik tinggi. Perbedaan intensitas, keluasan, dan modus belajar ini berpotensi memediasi hubungan antara pembelajaran PKn dan internalisasi nasionalisme. Secara konseptual, mahasiswa S1 memiliki lebih banyak kesempatan mengalami *experiential learning* lintas disiplin, *service learning*, atau organisasi kemahasiswaan yang membangun *civic mindedness*. Pada D3, ritme praktik yang ketat menuntut strategi PKn yang diintegrasikan ke konteks kerja nyata misalnya proyek layanan teknis bagi komunitas local agar relevansi kewargaan langsung terasakan (Camus et al., 2021; Lim et al., 2019; Fulton et al., 2023). Dengan kata lain, perbedaan jenjang bukan sekadar administratif, melainkan kondisi pembelajaran yang dapat mengubah “jalur” dan “kedalaman” internalisasi nilai kebangsaan.

Bertolak dari peta pengetahuan tersebut, penelitian ini menegaskan urgensi evaluasi efektivitas PKn di lingkungan pendidikan tinggi teknik bidang yang relatif jarang menjadi fokus kajian dibanding rumpun sosial-humaniora. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis sejauh mana pembelajaran PKn berhubungan dengan penguatan identitas kebangsaan mahasiswa teknik dengan membandingkan dua jenjang: S1 dan D3. Kebaruan penelitian terletak pada fokus populasi mahasiswa teknik dan desain komparatif lintas jenjang yang memungkinkan pemetaan implikasi pedagogis secara lebih presisi. Secara praktis, rekomendasi yang dituju meliputi integrasi teknologi, *experiential learning*, *project-based learning*, dan penguatan *service learning* berorientasi pemecahan masalah komunitas, serta penguatan kapasitas dosen dan ekosistem kelembagaan pendukung (Winata et al., 2020; Mahanani et al., 2020; Jumansyah et al., 2022; Kurniawati & Najicha, 2023). Secara teoretis, kontribusi yang

diharapkan adalah pengayaan literatur PKn dan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan tinggi teknik, serta penegasan pentingnya pengukuran hasil kewargaan yang sah dan sensitif konteks (Liu & Huang, 2023; Fenton-Smith & Gurney, 2024; Zlatkin-Troitschanskaia et al., 2017).

Akhirnya, keberhasilan PKn di pendidikan tinggi teknik tidak cukup dinilai dari capaian kognitif (nilai ujian atau retensi pengetahuan), tetapi terutama dari kemampuan mahasiswa mengintegrasikan nilai kebangsaan dalam laku profesional dan sosialnya misalnya komitmen pada keselamatan publik dalam rekayasa, kejujuran akademik, tanggung jawab lingkungan, kesiapan berdialog lintas perbedaan, serta partisipasi dalam pemecahan masalah komunitas. Dengan menempatkan nasionalisme sebagai komitmen etik pada kebaikan bersama yang ditopang oleh kompetensi teknis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada lahirnya lulusan teknik yang andal sekaligus *civic-minded*, berakar pada nilai Pancasila, dan siap berperan aktif dalam kehidupan berbangsa di tengah dunia yang kian terhubung, berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendidikan kewarganegaraan dalam penguatan identitas kebangsaan mahasiswa perguruan tinggi teknik.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain survei dengan pendekatan kuantitatif-deskriptif untuk memetakan dan menguji hubungan antara intensitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) (X) dan tingkat nasionalisme mahasiswa (Y) secara sistematis, terukur, dan objektif. Survei dipilih karena memungkinkan pengumpulan data langsung pada unit analisis individu mahasiswa dalam jumlah yang memadai dan representatif lintas jenjang (S1 dan D3), sesuai tujuan komparatif studi ini.

Populasi dan Teknik Sampling

Populasi mencakup seluruh mahasiswa S1 dan D3 Program Studi Teknik Elektro di Sekolah Tinggi Teknik PLN Jakarta Barat (N = 160). Mengingat heterogenitas populasi berdasarkan jenjang, kerangka sampling dibagi ke dalam dua strata (S1 dan D3), kemudian dilakukan *stratified random sampling* dengan alokasi proporsional agar setiap jenjang terwakili sesuai proporsinya. Ukuran sampel ditetapkan sebesar 20% dari populasi, yakni 32 responden, yang didistribusikan proporsional ke masing-masing strata. Pemilihan *stratified sampling* sejalan dengan praktik penelitian pendidikan untuk meningkatkan presisi estimasi pada subkelompok yang berbeda (Wang et al., 2022; Fadli et al., 2023; Yu, 2024). Signifikansi pendekatan ini juga tercermin pada desain survei pendidikan berskala nasional/internasional seperti PISA yang menggunakan *two-stage stratified sampling* guna menjamin keterwakilan (Tan, 2018; Tan, 2017). Bukti lain dari berbagai konteks pendidikan menegaskan bahwa *stratified random sampling* membantu membangun sampel yang representatif atas perbedaan institusional dan demografis (Forbes & Morea, 2024; Gao et al., 2025; Moreno et al., 2021).

Kriteria Inklusi dan Prosedur Rekrutmen

Kriteria inklusi: (1) mahasiswa aktif S1 atau D3 di program studi yang sama; (2) telah/sedang menempuh mata kuliah PKn; (3) bersedia mengisi kuesioner daring/luring. Sampel diambil dari daftar mahasiswa per jenjang; angka acak dihasilkan untuk memilih responden pada tiap strata hingga kuota proporsional terpenuhi. Partisipasi bersifat sukarela dengan persetujuan setelah penjelasan penelitian.

Instrumen dan Operasionalisasi Variabel

Instrumen berupa kuesioner skala sikap 20 butir yang memotret empat indikator nasionalisme: (1) cinta tanah air (kepedulian pada lingkungan, kebanggaan, kesiapan bela negara); (2) penghargaan terhadap keberagaman (toleransi agama, budaya, suku); (3) kepatuhan pada aturan (peraturan kampus, norma sosial, hukum negara); dan (4) partisipasi kebangsaan (upacara, organisasi kemahasiswaan, kegiatan sosial). Respon menggunakan skala Likert 1–5 (sangat tidak setuju–sangat setuju). Skor indikator dihitung sebagai rerata item penyusunnya, dan skor total nasionalisme merupakan rerata agregat empat indikator. Item bernada negatif (jika ada) dibalik terlebih dahulu. Intensitas PKn (X) diukur melalui

frekuensi/paparan materi dan metode (kuliah, diskusi, proyek, *service learning*), serta persepsi keterkaitan materi dengan konteks kebangsaan; skor dibangun sebagai indeks komposit.

Validitas Isi dan Reliabilitas

Validitas isi diperiksa melalui *expert judgement* oleh pakar PKn untuk menilai kesesuaian butir dengan indikator konsep serta kejelasan redaksi. Reliabilitas internal diuji menggunakan koefisien Cronbach's alpha. Hasil perhitungan menunjukkan $\alpha = 0,81$, berada di atas ambang umum $\geq 0,70$ yang lazim dipakai sebagai indikator konsistensi internal yang memadai (Marzuki et al., 2018; Muhammad & Ramatillah, 2023; Nkepah, 2023). Literatur lintas bidang mengonfirmasi bahwa nilai alpha $\geq 0,70$ umumnya dapat diterima, meskipun ambang dapat bervariasi menurut konteks dan konstruk (Mutlu et al., 2024; Kodumuri et al., 2021; Erden & Emirzeoglu, 2020; Azhar et al., 2022; Paudel et al., 2018). Penafsiran reliabilitas juga mempertimbangkan kemungkinan redundansi bila alpha terlalu tinggi serta kesesuaian dengan tujuan pengukuran (Taber, 2017; Mei et al., 2022; Tufail & Mahmood, 2020).

Prosedur Pengumpulan Data

Kuesioner disebar kepada sampel terpilih dari tiap strata melalui tautan *online* atau pembagian luring terjadwal. Responden mengisi pernyataan secara mandiri. Data yang masuk diperiksa kelengkapannya; entri yang tidak lengkap pada seluruh konstruk dibuang (*listwise deletion*) sedangkan ketidakhadiran minimal pada item tertentu ditangani dengan imputasi rerata indikator. Seluruh data dianonimkan sebelum analisis.

Analisis Data

Analisis dilakukan bertahap. Pertama, statistik deskriptif disajikan untuk menggambarkan profil responden, rerata dan sebaran skor intensitas PKn dan nasionalisme per jenjang. Kedua, uji asumsi regresi (normalitas residual, linearitas, homoskedastisitas, dan multikolinearitas untuk model komposit) dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Ketiga, regresi linier sederhana $Y = \beta_0 + \beta_1 X$ dijalankan terpisah pada strata S1 dan D3 untuk mengestimasi arah (positif/negatif) dan kekuatan hubungan (β_1), beserta signifikansi (uji t), korelasi (R), dan proporsi varians yang dijelaskan (R^2). Pelaporan menyertakan koefisien, *standard error*, nilai t, p, dan interval kepercayaan 95%. Keempat, sebagai analisis tambahan yang selaras dengan tujuan perbandingan antar jenjang, model komposit dengan interaksi jenjang (dummy) $\times X$ dapat dieksplorasi untuk menilai dugaan moderasi jenjang terhadap hubungan PKn–nasionalisme. Praktik pengujian efek interaksi/moderasi umum digunakan dalam riset pendidikan untuk menangkap bagaimana faktor kontekstual mengubah kuat-lemahnya pengaruh variabel utama (Gyllenhammar et al., 2023; Zhao & Zhao, 2022; Jackson et al., 2020; Lei et al., 2022; Wu & Yu, 2023; Omri et al., 2025). Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik (misalnya SPSS), dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Keandalan dan Ketelitian Analitik

Untuk meningkatkan ketelitian, dilakukan *robustness checks* sederhana: (1) perbandingan hasil regresi antarjenjang menggunakan uji beda koefisien (uji interaksi seperti di atas); (2) pemeriksaan pengaruh *outlier* (diagnostik leverage dan residu studentized) dan analisis sensitivitas dengan mengeluarkan *outlier* berpengaruh tinggi; serta (3) pelaporan ukuran efek dan R^2 tersesuaikan guna mengurangi *overfitting* pada sampel kecil. Interpretasi hasil mempertimbangkan ukuran sampel, kemungkinan *attenuation* akibat kesalahan pengukuran, serta konteks pembelajaran vokasional vs akademik..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Ringkasan Model Regresi per Jenjang

Jenjang	Model Regresi (Y atas X)	Arah Hubungan	Signifikansi	Interpretasi Umum
S1	$Y = 0,994 + 0,912X$	Positif	Signifikan ($p < 0,05$)	Semakin intensif pembelajaran PKn, semakin tinggi nasionalisme.
D3	$Y = 51,6 - 0,615X$	Negatif	Signifikan ($p < 0,05$)	Intensifikasi PKn berkorelasi dengan penurunan skor nasionalisme.

Tabel 2. Ringkasan Parameter Koefisien

Jenjang	β_0 (Intercept)	β_1 (Kemiringan)	$p(\beta_1)$
S1	0,994	0,912	< 0,05
D3	51,600	-0,615	< 0,05

Hasil analisis regresi pada mahasiswa S1 menghasilkan persamaan $Y = 0,994 + 0,912X$ dengan koefisien positif yang signifikan. Persamaan ini menunjukkan bahwa semakin intensif proses pembelajaran PKn yang diterima mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat nasionalisme yang tercermin pada diri mereka. Nilai positif tersebut menegaskan adanya hubungan yang kuat antara intensitas pembelajaran dengan penguatan identitas kebangsaan. Hal ini tercermin dari sikap mahasiswa S1 yang secara konsisten menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan kebangsaan, penghargaan terhadap keberagaman budaya, serta komitmen untuk menjunjung simbol-simbol negara seperti bendera, lagu kebangsaan, dan lambang negara. Lebih jauh, mahasiswa S1 juga cenderung menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui diskusi reflektif, analisis kritis, serta keterlibatan dalam proyek sosial yang relevan dengan isu-isu kebangsaan kontemporer. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PKn pada tingkat S1 lebih efektif karena sesuai dengan karakteristik kognitif mahasiswa yang cenderung analitis dan memiliki kesiapan akademik untuk mengeksplorasi nilai-nilai abstrak.

Hasil analisis pada mahasiswa D3 menunjukkan persamaan $Y = 51,6 - 0,615X$ dengan koefisien negatif yang signifikan. Persamaan ini mengindikasikan bahwa semakin intensif pembelajaran PKn diberikan, justru nilai nasionalisme mahasiswa D3 mengalami penurunan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, pendekatan pengajaran yang cenderung teoritis dan kurang kontekstual menyebabkan mahasiswa D3 merasa pembelajaran PKn tidak relevan dengan kebutuhan praktis mereka. Kedua, karakteristik mahasiswa D3 yang lebih berorientasi pada keterampilan praktis membuat mereka kurang tertarik pada materi normatif atau konseptual. Ketiga, motivasi belajar mahasiswa D3 relatif rendah ketika materi tidak berkaitan langsung dengan prospek karier atau keterampilan kerja. Akibatnya, intensifikasi pembelajaran PKn tidak menghasilkan penguatan identitas kebangsaan, melainkan kejenuhan dan resistensi. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya perancangan strategi pembelajaran PKn yang berbasis pengalaman nyata, praktik lapangan, serta pendekatan partisipatif yang dapat menyentuh kebutuhan dan gaya belajar mahasiswa D3.

Perbandingan kedua hasil analisis menunjukkan adanya disparitas yang cukup jelas antara mahasiswa S1 dan mahasiswa D3 dalam hal efektivitas pembelajaran PKn terhadap nasionalisme. Mahasiswa S1 terbukti lebih siap dan mampu menginternalisasi konsep-konsep kebangsaan yang disajikan secara diskursif maupun reflektif, sedangkan mahasiswa D3 membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih aplikatif. Perbedaan ini menegaskan bahwa satu pendekatan pengajaran tidak dapat diterapkan secara seragam pada seluruh jenjang pendidikan. Pada mahasiswa S1, metode berbasis diskusi, refleksi, dan analisis isu kebangsaan kontemporer terbukti efektif. Namun, pada mahasiswa D3 diperlukan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti praktik lapangan, simulasi kegiatan kebangsaan, maupun proyek kolaboratif yang langsung menyentuh realitas sosial. Dengan demikian, perbandingan ini memberikan implikasi bahwa efektivitas PKn dalam memperkuat identitas kebangsaan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian metode dengan karakteristik mahasiswa di masing-masing jenjang pendidikan. Hasil ringkasan indikator nasionalisme yang tercermin pada perilaku dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Indikator Nasionalisme yang Tercermin pada Perilaku

Indikator Nasionalisme	S1 – Temuan Kunci	D3 – Temuan Kunci
Cinta Tanah Air & Simbol Negara	Partisipasi aktif; komitmen pada bendera, lagu, dan lambang negara tercatat konsisten.	Tidak ditekankan sebagai penguatan; kejenuhan/resistensi saat intensitas PKn meningkat.
Penghargaan Keberagaman	Apresiasi budaya beragam meningkat seiring intensitas PKn.	Keterkaitan ke materi dirasa kurang; relevansi kontekstual perlu ditingkatkan.

Indikator Nasionalisme	S1 – Temuan Kunci	D3 – Temuan Kunci
Kepatuhan Aturan	Penguatan kepatuhan terlihat melalui diskusi normatif-kritis di kelas.	Orientasi praktis membuat materi normatif kurang menarik bila tidak terkait keterampilan kerja.
Partisipasi Kebangsaan/Komunitas	Keterlibatan dalam kegiatan kampus/proyek sosial meningkat; diskusi reflektif dan analisis kritis menonjol.	Partisipasi melemah ketika pendekatan terlalu teoritis; perlu format berbasis pengalaman/praktik lapangan.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam memperkuat identitas kebangsaan mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh substansi materi, melainkan juga oleh pendekatan pedagogis, konteks pembelajaran, serta karakteristik mahasiswa pada jenjang pendidikan yang berbeda. Hasil analisis regresi pada mahasiswa S1 menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara intensitas pembelajaran PKn dengan tingkat nasionalisme. Persamaan regresi $Y = 0,994 + 0,912X$ mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas dan intensitas pembelajaran PKn berdampak langsung terhadap meningkatnya sikap nasionalisme mahasiswa S1. Hal ini dapat dijelaskan karena mahasiswa S1 umumnya memiliki durasi studi yang lebih panjang, kesempatan yang lebih besar untuk berdiskusi secara reflektif, serta akses pada kegiatan akademik dan non-akademik yang mendorong keterlibatan kritis dalam isu-isu kebangsaan. Dengan demikian, mahasiswa S1 cenderung lebih siap mengaitkan materi PKn dengan pengalaman hidup mereka, sehingga menghasilkan pemahaman dan sikap nasionalisme yang lebih mendalam.

Sebaliknya, hasil analisis pada mahasiswa D3 menunjukkan pola yang berbeda, bahkan cenderung kontradiktif. Persamaan regresi $Y = 51,6 - 0,615X$ mengindikasikan bahwa semakin intensif pembelajaran PKn justru diikuti dengan penurunan nilai nasionalisme. Hal ini dapat dipahami dengan mempertimbangkan karakteristik mahasiswa D3 yang lebih berorientasi pada praktik vokasional dan hasil nyata. Ketika pembelajaran PKn dilakukan dengan pendekatan normatif dan teoritis, mahasiswa D3 cenderung merasa pembelajaran tersebut kurang relevan dengan kebutuhan mereka. Alih-alih memperkuat identitas kebangsaan, pendekatan semacam itu berpotensi menimbulkan resistensi atau kejenuhan. Kondisi ini juga sejalan dengan pandangan Banks (2001) dalam teori multikulturalisme, yang menekankan bahwa pembelajaran nilai kebangsaan harus disampaikan melalui konteks yang dekat dengan realitas sosial budaya peserta didik. Dengan kata lain, mahasiswa D3 memerlukan pendekatan berbasis pengalaman langsung, praktik lapangan, atau pembelajaran berbasis proyek agar mampu merasakan manfaat nyata dari nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan.

Perbandingan hasil antara mahasiswa S1 dan D3 menggarisbawahi pentingnya diferensiasi strategi pembelajaran PKn di perguruan tinggi teknik. Mahasiswa S1 yang lebih terbiasa dengan diskursus akademik dapat dioptimalkan melalui metode diskusi kritis, problem based learning, atau kajian reflektif yang mendorong pemikiran analitis terhadap isu kebangsaan. Sementara itu, mahasiswa D3 yang cenderung pragmatis dan berorientasi pada keterampilan praktis membutuhkan model pembelajaran yang lebih aplikatif, seperti keterlibatan dalam pengabdian masyarakat, simulasi kewarganegaraan, atau praktik langsung dalam konteks sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendekatan tunggal dalam PKn tidak dapat diberlakukan secara seragam untuk semua jenjang pendidikan, melainkan harus disesuaikan dengan latar belakang, kebutuhan, dan karakteristik mahasiswa.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Rosita (2013) dan Monteiro (2015) yang menekankan efektivitas metode pembelajaran partisipatif dan berbasis pengalaman dalam menanamkan nilai kebangsaan. PKn yang hanya menekankan aspek kognitif terbukti tidak cukup untuk menumbuhkan identitas kebangsaan secara utuh. Identitas kebangsaan adalah hasil dari proses internalisasi nilai yang berlangsung secara holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, pendidikan kebangsaan harus diarahkan pada strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan ketiga ranah tersebut, misalnya melalui

experiential learning, project based learning, maupun civic engagement yang memungkinkan mahasiswa menghidupi langsung nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan nyata.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya rekonstruksi kurikulum PKn di perguruan tinggi teknik agar lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa pada jenjang yang berbeda. Untuk mahasiswa S1, strategi yang menekankan dialog, refleksi kritis, dan penelitian kebangsaan dapat memperkuat internalisasi nilai. Sementara untuk mahasiswa D3, pendekatan berbasis praktik lapangan, kegiatan ko-kurikuler seperti pengabdian masyarakat, serta integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PKn dapat menjadi solusi untuk menjembatani kesenjangan antara materi normatif dengan kebutuhan praktis mahasiswa. Dengan demikian, PKn dapat lebih efektif dalam membentuk identitas kebangsaan mahasiswa teknik, yang tidak hanya menguasai keahlian teknis, tetapi juga memiliki kesadaran nasionalisme yang kuat sebagai bekal berkontribusi dalam pembangunan bangsa di era globalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas PKn dalam memperkuat identitas kebangsaan mahasiswa sangat bergantung pada jenjang pendidikan dan metode pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa S1 memperoleh dampak positif yang signifikan, sedangkan mahasiswa D3 justru menunjukkan hubungan negatif, sehingga strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing jenjang. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar dosen PKn menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa, sementara kurikulum PKn di perguruan tinggi teknik sebaiknya lebih kontekstual agar relevan dengan kebutuhan akademik dan profesional mereka. Selain itu, penelitian lanjutan dengan cakupan sampel yang lebih luas diperlukan untuk memperkuat temuan serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perbedaan efektivitas PKn pada berbagai jenjang pendidikan.

REKOMENDASI

Untuk meningkatkan dampak PKn, diusulkan penataan ulang strategi pembelajaran yang berorientasi jenjang: pada S1, pertahankan dan perluas pendekatan diskursif-reflektif melalui *experiential learning* dan *project-based learning* yang mengaitkan isu kebangsaan dengan problem nyata; pada D3, rancang modul berbasis praktik lapangan dan *service learning* teknis yang langsung relevan dengan keterampilan kerja sehingga mengurangi kejenuhan dan meningkatkan makna kewargaan. Kurikulum perlu menyertakan asesmen multi-ranah (kognitif, afektif, konatif) dengan instrumen reliabel dan peka konteks, serta memantau proses internalisasi melalui refleksi terstruktur. Di tingkat kelembagaan, perkuat kapasitas dosen sebagai *learning designer* dan bangun kemitraan kampus komunitas agar proyek bernilai publik menjadi wahana internalisasi nilai Pancasila. Untuk riset lanjutan, perluas sampel lintas program/institusi, gunakan desain longitudinal atau kuasi-eksperimental untuk menilai kausalitas, serta uji model moderasi mediasi (misalnya relevansi materi, kualitas pengalaman, dan dukungan institusional) guna memperoleh rekomendasi pedagogis dan kebijakan yang lebih presisi bagi pendidikan tinggi teknik..

DAFTAR PUSTAKA

- Alexiadou, N. and Rönnerberg, L. (2021). Transcending borders in higher education: internationalisation policies in sweden. *European Educational Research Journal*, 21(3), 504-519. <https://doi.org/10.1177/1474904120988383>
- Anderson, B. (1991). *Imagined Communities*. London: Verso.
- Arikunto, S. (1998). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bima Aksara.
- Astuti, A., Nanda, S., Khumaira, K., & Sidik, O. (2023). Peran mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter mahasiswa. *Adv*, 1(5), 520-525. <https://doi.org/10.46799/adv.v1i5.59>
- Azhar, A., Ramadhan, K., & Irawan, D. (2022). Social competence analysis of science teachers during the covid-19 pandemic. *Jurnal Penelitian Pendidikan Ipa*, 8(3), 1308-1313. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i3.1656>

- Azka, M. (2025). Pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana internalisasi nilai pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(3), 125-137. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i3.704>
- Azwar, S. (2011). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banks, J. (2001). Multicultural Education: Issues and Perspectives. Boston: Allyn and Bacon.
- Barnett, L. (2018). Service-learning as a tool for increasing political efficacy and civic engagement at a hispanic-serving institution. *Citizenship Social and Economics Education*, 17(3), 151-167. <https://doi.org/10.1177/2047173418809707>
- Bringle, R., Hahn, T., & Hatcher, J. (2019). Civic-minded graduate: additional evidence ii. *International Journal of Research on Service-Learning and Community Engagement*, 7(1). <https://doi.org/10.37333/001c.11481>
- Brøgger, K. and Moscovitz, H. (2022). An international institution embedded in the nation-state: moving beyond the “either/or” paradigm of the globalization and (re)nationalization of the modern university. *Global Perspectives*, 3(1). <https://doi.org/10.1525/gp.2022.56932>
- Burth, H. (2016). The contribution of service-learning programs to the promotion of civic engagement and political participation: a critical evaluation. *Citizenship Social and Economics Education*, 15(1), 58-66. <https://doi.org/10.1177/2047173416658504>
- Camus, R., Lam, C., Ngai, G., & Chan, S. (2021). Service-learning exchange in developed cities: dissonances and civic outcomes. *Journal of Experiential Education*, 45(4), 453-476. <https://doi.org/10.1177/10538259211065971>
- Erden, A. and Emirzeoğlu, M. (2020). Orthopedics and traumatology inpatient satisfaction survey. *Journal of Patient Experience*, 7(6), 1357-1361. <https://doi.org/10.1177/2374373520948396>
- Fadli, M., Baharuddin, B., & Wardana, L. (2023). Exploring students' translation strategy on the glimpse of us song by joji. *Journal of English Education Forum (Jeef)*, 3(1), 19-29. <https://doi.org/10.29303/j.v3i1.453>
- Fenton-Smith, B. and Gurney, L. (2024). A critical policy analysis of the australian strategy for international education 2021–2030. *Policy Futures in Education*, 23(1), 243-258. <https://doi.org/10.1177/14782103241256018>
- Forbes, K. and Morea, N. (2024). Mapping school-level language policies across multilingual secondary schools in england: an ecology of english, modern languages and community languages policies. *British Educational Research Journal*, 50(3), 1189-1207. <https://doi.org/10.1002/berj.3959>
- Fulton, K., Archibald, A., Hudson, C., Rogers, J., Peecksen, S., & Heap, T. (2023). Cultivating responsible citizenship in a non-traditional degree program through a service-inclusive pedagogy. *Journal of Adult and Continuing Education*, 29(2), 485-504. <https://doi.org/10.1177/14779714231153815>
- Gao, Q., Zhou, Y., Zhang, L., Wang, C., Yang, Y., Liang, W., ... & Zhang, Y. (2025). Longitudinal effects of peer support and classroom justice on academic engagement and disaffection among chinese adolescents: a mediation and multigroup analysis. *British Journal of Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1111/bjep.70021>
- Gyllenhammar, M., Rennie, A., Ferreira, D., Wallert, J., Rydström, A., Wahlund, L., ... & Ekman, U. (2023). The association between temporal atrophy and episodic memory is moderated by education in a multi-center memory clinic sample. *Journal of Alzheimer S Disease*, 92(2), 605-614. <https://doi.org/10.3233/jad-220741>
- Hamalik, O. (2003). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hazelkorn, E. and Gibson, A. (2018). Public goods and public policy: what is public good, and who and what decides?. *Higher Education*, 78(2), 257-271. <https://doi.org/10.1007/s10734-018-0341-3>
- Huda, M., Mulyadi, D., Hananto, A., Muhamad, N., Teh, K., & Don, A. (2018). Empowering corporate social responsibility (csr): insights from service learning. *Social Responsibility Journal*, 14(4), 875-894. <https://doi.org/10.1108/srj-04-2017-0078>
- Indra, A. and Budimansyah, D. (2020). Implementation of pancasila values in improving nationalism for young generation.. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.014>
- Isnani, M. (2008). Nasionalisme dan Pendidikan. Jakarta: PT Grasindo.

- Jackson, L., Ford, J., James, B., Schleiden, C., Harris-McKoy, D., & Holcomb, J. (2020). Expect the best; not the worst: the impact of parental expectation on black males' math scores. *Journal of Black Studies*, 51(8), 767-789. <https://doi.org/10.1177/0021934720946427>
- Joris, M. and Ağırdağ, O. (2019). In search of good citizenship education: a normative analysis of the international civic and citizenship education study (iccs). *European Journal of Education*, 54(2), 287-298. <https://doi.org/10.1111/ejed.12331>
- Jumansyah, J., Palupi, A., Hadi, K., Syafei, A., Maksum, A., & Zulkarnain, F. (2022). Efektivitas modul nusantara dalam memahami empat pilar kebangsaan. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v3i1.1023>
- Kemendikbud. (2017). Buku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Kelas X Edisi Revisi. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kodumuri, N., Edmunds, A., Seidel, A., Fleming, P., Vezzetti, A., Mascari, R., ... & Sen, S. (2021). Development and initial validation of a patient-centered stroke outcome measure in young stroke survivors. *European Journal of Neurology*, 28(12), 4069-4077. <https://doi.org/10.1111/ene.15052>
- Kurniawati, A. and Najicha, F. (2023). Pentingnya peningkatan kesadaran kewarganegaraan pada mahasiswa di lingkungan kampus. *Jurnal Global Citizen Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 98-109. <https://doi.org/10.33061/jgz.v12i2.9971>
- Lei, W., Wang, X., Dai, D., Guo, X., Xiang, S., & Hu, W. (2022). Academic self-efficacy and academic performance among high school students: a moderated mediation model of academic buoyancy and social support. *Psychology in the Schools*, 59(5), 885-899. <https://doi.org/10.1002/pits.22653>
- Lim, Y., Yang, M., Maccio, E., & Bickham, T. (2019). Engaging msw students in policy practice. *Advances in Social Work*, 18(4), 1187-1205. <https://doi.org/10.18060/22414>
- Liu, W. and Huang, C. (2023). "learn from barbarians to control barbarians": what role has international education played in china's nation building?. *International Journal of Comparative Education and Development*, 25(2), 109-122. <https://doi.org/10.1108/ijced-09-2022-0067>
- Mahanani, P., Muchtar, M., Umayaroh, S., Rosyadi, M., Sugiarti, I., Anugerah, M., ... & Saputro, C. (2020). Hubungan wawasan kebangsaan terhadap prestasi mahasiswa pgsd dengan motivasi sebagai variabel moderatingnya (studi pada prodi pgsd di jawa timur). *Sekolah Dasar Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(1), 28-37. <https://doi.org/10.17977/um009v29i12020p028>
- Marginson, S. (2018). National/global synergy in the development of higher education and science in china since 1978. *Frontiers of Education in China*, 13(4), 486-512. <https://doi.org/10.1007/s11516-018-0027-8>
- Marginson, S. (2022). Space and scale in higher education: the glonacal agency heuristic revisited. *Higher Education*, 84(6), 1365-1395. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00955-0>
- Marzuki, M., Yaacob, N., & Yaacob, N. (2018). Translation, cross-cultural adaptation, and validation of the malay version of the system usability scale questionnaire for the assessment of mobile apps. *Jmir Human Factors*, 5(2), e10308. <https://doi.org/10.2196/10308>
- Matang, D., & Riyanti, R. (2022). Literasi kewarganegaraan digital mahasiswa di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Terbuka*, 12(2), 145-157.
- Megawangi, R. (2007). Pendidikan Karakter. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Mei, L., Abu, M., Chew, K., Ismail, A., Zainuddin, A., & Azurah, A. (2022). The reliability and validity of the malay version of polycystic ovarian syndrome health-related quality of life questionnaire. *Frontiers in Endocrinology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fendo.2022.848860>
- Moely, B. and Ilustre, V. (2016). Pre-college factors influencing college students' civic attitudes: the importance of familial and community service experiences. *International Journal of Research on Service-Learning and Community Engagement*, 4(1). <https://doi.org/10.37333/001c.29625>
- Monteiro, J. M. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan: Perjuangan Membentuk Karakter Bangsa. Yogyakarta: Deepublish.

- Moreno, D., Saldarriaga, J., López, J., Espinoza, R., Nieto, D., & Bartolomé, H. (2021). Social climate and professional competences in the public superior pedagogical institute of huaraz [clima social y competencias profesionales en el instituto superior pedagógico público de huaraz]. *Journal of Global Management Sciences*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.32829/gms.v4i1.208>
- Muhammad, R. and Ramatillah, D. (2023). Validity and reliability of the pfizer booster vaccine effectiveness questionnaire. *Contagion Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 5(4), 1184. <https://doi.org/10.30829/contagion.v5i4.15657>
- Mulyana, D. (2024). The role of citizenship education in raising citizenship awareness. *JEAMI*, 2(02), 63-70. <https://doi.org/10.58471/jeami.v2i02.547>
- Mulyasa. (2007). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutlu, A., Önsüz, M., Kılınç, A., Özcan, L., TEPETAŞ, M., & Metintaş, S. (2024). Turkish validity and reliability of telemedicine awareness, knowledge, attitude and skills questionnaire. *Northern Clinics of Istanbul*, 18-26. <https://doi.org/10.14744/nci.2023.79989>
- Nasution, E. (2020). Pengaruh pendidikan kewarganegaraan dan komunikasi pembelajaran jarak jauh dalam membangkitkan nasionalisme mahasiswa menghadapi pandemi covid-19. *Perspektif Komunikasi Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 4(2), 101. <https://doi.org/10.24853/pk.4.2.101-112>
- Nkepah, B. (2023). Peer groups, success and punishment as correlates and contributors to pupils' academic performance in mathematics in bamenda ii subdivision, cameroon. *African Journal of Social Sciences and Humanities Research*, 6(6), 71-81. <https://doi.org/10.52589/ajsshr-jsyq8otq>
- Nurdin, E. (2017). Civic education policies: their effect on university students' spirit of nationalism and patriotism. *Citizenship Social and Economics Education*, 16(1), 69-82. <https://doi.org/10.1177/2047173416688039>
- Omri, A., Slimani, S., & Afi, H. (2025). The role of artificial intelligence and digital solutions in transforming educational and employment access for individuals with disabilities. *British Journal of Sociology*, 76(4), 873-897. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.13225>
- Ordóñez, Y., Salcedo-Mateu, A., Turbi-Pinazo, Á., García, C., & Moret-Tatay, C. (2020). Casd-14: a questionnaire on civic attitudes and sustainable development values for service-learning in early adolescents. *Sustainability*, 12(10), 4056. <https://doi.org/10.3390/su12104056>
- Paudel, K., Nepal, H., Shrestha, B., Panta, R., & Toth, S. (2018). Distribution and academic significance of learning approaches among pre-clinical medical students at trinity school of medicine, st vincent and the grenadines. *Journal of Educational Evaluation for Health Professions*, 15, 9. <https://doi.org/10.3352/jeehp.2018.15.9>
- Putri, F. (2025). Penguatan civic engagement generasi z melalui pendidikan kewarganegaraan. *garuda-widyakarya*, 3(2), 167-176. <https://doi.org/10.59581/garuda.v3i2.5119>
- Rahayu, M. (2007). Pendidikan Kewarganegaraan: Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa. Jakarta: Grasindo.
- Rizki, A., & Mulyadi, R. (2023). Hubungan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan nilai-nilai nasionalisme mahasiswa Teknik Elektro STT PLN. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(1), 33-41.
- Rosita, R. (2013). Pendidikan Karakter dan Nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2).
- Sari, N. and Sudirman, I. (2024). Peran pkn dalam membentuk karakter kewarganegaraan melalui pendekatan berbasis nilai di tingkat dasar. *rarepustaka*, 6(2), 8-13. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v6i2.175>
- Subkhan, M., Komalasari, K., Abdulkarim, A., & Bestari, P. (2023). Revitalizing civic education in higher education : student perspectives, identity, and reconstruction strategies. *Jurnal Kependidikan Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(3), 760. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.8802>
- Taber, K. (2017). The use of cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, 48(6), 1273-1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>

- Tan, C. (2017). Do parental attitudes toward and expectations for their children's education and future jobs matter for their children's school achievement?. *British Educational Research Journal*, 43(6), 1111-1130. <https://doi.org/10.1002/berj.3303>
- Tan, C. (2018). Involvement practices, socioeconomic status, and student science achievement: insights from a typology of home and school involvement patterns. *American Educational Research Journal*, 56(3), 899-924. <https://doi.org/10.3102/0002831218807146>
- Tufail, I. and Mahmood, M. (2020). Teaching methods preferred by school science teachers and students in their classroom. *Pupil International Journal of Teaching Education and Learning*, 4(2), 332-347. <https://doi.org/10.20319/pijtel.2020.42.332347>
- Viola, J. (2021). Belonging and global citizenship in a stem university. *Education Sciences*, 11(12), 803. <https://doi.org/10.3390/educsci11120803>
- Wang, H., Jiang, X., Wu, W., & Yu-chen, T. (2022). The effect of social innovation education on sustainability learning outcomes: the roles of intrinsic learning motivation and prosocial motivation. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 25(4), 689-707. <https://doi.org/10.1108/ijshe-07-2021-0285>
- Warsame, M., Mohamed, M., & Yusuf, M. (2023). An exploratory study for the role of civic education in promoting students' public participation at universities (case study on somali nation university) mogadishu somalia. *International Journal of Education Humanities and Social Science*, 06(05), 207-219. <https://doi.org/10.54922/ijehss.2023.0589>
- Widodo, W., dkk. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta: Andi.
- Winarno. (2005). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional. Jakarta: Grasindo.
- Winata, K., Sudrajat, T., Yuniarsih, Y., & Zaqiah, Q. (2020). Peran dosen dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan untuk mendukung program moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 98-110. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.449>
- Wray-Lake, L., Syvertsen, A., & Flanagan, C. (2016). Developmental change in social responsibility during adolescence: an ecological perspective.. *Developmental Psychology*, 52(1), 130-142. <https://doi.org/10.1037/dev0000067>
- Wu, R. and Yu, Z. (2023). Do Ai chatbots improve students learning outcomes? evidence from a meta-analysis. *British Journal of Educational Technology*, 55(1), 10-33. <https://doi.org/10.1111/bjet.13334>
- Yu, J. (2024). Optimizing student management strategies and student engement in vocational technical colleges. *Journal of Education and Educational Research*, 11(2), 152-165. <https://doi.org/10.54097/wdsn4g70>
- Zhao, L. and Zhao, W. (2022). Impacts of family environment on adolescents' academic achievement: the role of peer interaction quality and educational expectation gap. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.911959>
- Zlatkin-Troitschanskaia, O., Pant, H., Toepper, M., Lautenbach, C., & Molerov, D. (2017). Valid competency assessment in higher education. *Aera Open*, 3(1). <https://doi.org/10.1177/2332858416686739>